

Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)

Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan, Asep Hilmi Muhamad Sidik
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: kanggaam20@gmail.com, evanurkhofifah@gmail.com, cauatah12@gmail.com,
asephilmi1009@gmail.com

Article Information **Abstrak**

Submitted: 24
Agustus 2023
Accepted: 30
Agustus 2023
Online Publish: 30
Agustus 2023

Penelitian ini mendalami signifikansi budaya pernikahan Sunda sebagai sebuah peristiwa penting yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan komunikasi mendalam. Fokus penelitian ini adalah mengungkap pesan-pesan komunikasi yang tersembunyi dalam upacara adat pernikahan Sunda di Desa Rancakalong, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode etnografi digunakan karena mampu mengumpulkan data yang mendalam mengenai praktik budaya dan komunikasi yang terjadi dalam konteks pernikahan Sunda. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Tujuannya adalah untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi yang tercermin dalam upacara adat pernikahan Sunda di Desa Rancakalong, serta untuk menguraikan simbol-simbol dan maknanya yang melekat pada acara tersebut. Penggunaan teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini. Teori ini berfokus pada pandangan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, dengan penekanan pada pesan, simbol, dan makna dalam konteks komunikasi pernikahan adat Sunda. Dalam pendekatan ini, paradigma kualitatif interpretatif digunakan sebagai kerangka kerja untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena budaya yang diteliti. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini mengungkap sebelas prosesi yang mencakup elemen-elemen komunikasi dalam upacara adat Sunda. Prosesi-prosesi seperti ngeuyeuk seureuh, mapag pengantin, ijab qabul, sungkem, huap lingkung, pabetot bakakak, meuleum harupat, nincak endog, meupeus kendi, saweran, dan munjungan, masing-masing mengandung simbolik dan makna yang mendalam. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi dalam konteks budaya dapat diartikan melalui serangkaian ritual yang kaya akan nilai-nilai simbolis dan interpretasi makna.

Kata Kunci: Pesan, Komunikasi, Adat Pernikahan Sunda

Abstract

This research explores the cultural significance of Sundanese weddings as an important event full of traditional values and deep communication. The focus of this research is to reveal hidden communication messages in traditional Sundanese wedding ceremonies in Rancakalong Village, using an ethnographic approach. The ethnographic method is used because it is able to collect in-depth data on cultural and communication practices that occur in the context of Sundanese marriages. This study adopted a qualitative approach using data collection techniques in the form of observation and in-depth interviews. The aim is to analyze the communication messages reflected in the traditional Sundanese wedding ceremony in Rancakalong Village, as well as to describe the symbols and

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan, Asep Hilmi Muhamad Sidik/ Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)/ Vol 4 No 4 (2023)
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.273>
2721-2246
Rifa Institute

meanings attached to the event. The use of Symbolic Interaction theory by George Herbert Mead and Herbert Blumer is the theoretical basis for this research. This theory focuses on the view that humans form meaning through the process of communication, with an emphasis on messages, symbols, and meaning in the context of traditional Sundanese marriage communication. In this approach, an interpretive qualitative paradigm is used as a framework for exploring in-depth understanding of the cultural phenomena studied. Sources of data used include primary and secondary data, with data collection techniques through observation and interviews. The results of this study reveal eleven processions that include communication elements in Sundanese traditional ceremonies. Processions such as ngeuyeuk seureuh, bridal mapag, qabul consent, sungkem, huap lingkung, pabetot bakakak, meuleum harupat, nincak endog, meupeus kendi, saweran, and munjungan each contain deep symbols and meanings. These findings provide new insights into how communication in a cultural context can be interpreted through a series of rituals rich in symbolic values and interpretations of meaning

Keywords: Message, Communication, Sundanese Wedding Tradition

Pendahuluan

Perkawinan adalah salah satu kebudayaan yang kental dengan identitas sebuah kelompok masyarakat ([Krisnadi, 2018](#)). Oleh karena itu, upacara pernikahan menjadi khas dan unik lantaran adat dari kebudayaan masyarakat tertentu tertuang dalam keseluruhan prosesnya. Selain itu, adat pernikahan menjadi salah satu jalan yang tepat untuk memahami sebuah kebudayaan masyarakat karena di dalam prosesnya terikat erat dengan hukum adat yang berlaku. Dengan kata lain, adat pernikahan sebuah masyarakat adalah cermin kepribadian atau pengejawantahan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Setiap upacara adat pernikahan telah di istbatkan dengan nafas kehidupan dan strata sosial kehidupan masyarakat dan dapat pula diterima secara menyeluruh dari berbagai lapisan masyarakat ([Fitra, n.d.](#)).

Upacara adat berasal dari dua kata yaitu upacara dan adat. Maknanya, upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan ([Koentjaraningrat, 1990](#)). Sedangkan adat adalah sumber norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku masyarakat. Upacara pernikahan merupakan satu di antara sekian banyak produk adat.

Karena hukum adat suatu masyarakat berbeda dari satu dengan yang lainnya, maka adat pernikahan setiap masyarakat pun berbeda. Upacara pernikahan adat Bangsa Sunda akan sangat jauh berbeda dari Bangsa Batak, Bugis, atau suku-suku lainnya di Nusantara. Dari perbedaan itulah muncul keragaman, keunikan, kekhasan, dan kekentalan identitas dari masing-masing suku. Jika lebih dirunut, identitas upacara pernikahan tiap adat akan sangat tampak berbeda di semua unsurnya, mulai dari upacara, kostum, tatacara, urutan waktu, makanan, dan lain sebagainya. Inilah buah dari berlakunya hukum adat pernikahan dalam setiap masyarakat atau suku yang berbeda-beda tersebut ([Wignjodipuro, 1973](#)).

Tradisi pernikahan merupakan salah satu aspek budaya yang kaya dengan makna dalam masyarakat Sunda, terutama di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Upacara pernikahan dalam budaya Sunda tidak hanya sekedar perayaan, tetapi juga mengandung pesan komunikasi yang kompleks dan unik. Upacara pernikahan Sunda mencerminkan hubungan sosial, nilai-nilai tradisional, dan struktur hierarki yang ada dalam

masyarakat.

Namun, dalam perkembangan zaman dan dampak globalisasi, aspek-aspek tersebut dapat mengalami perubahan dan penyesuaian, baik dalam tata cara maupun dalam pesan-pesan yang disampaikan. Proses adaptasi ini dapat mengarah pada transformasi budaya dan pergeseran makna dalam upacara adat pernikahan Sunda. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi etnografi yang mendalam di Desa Rancakalong untuk memahami bagaimana pesan komunikasi dalam upacara adat pernikahan Sunda di sana telah berubah atau bertahan, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

Studi etnografi pada tradisi upacara pernikahan yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil objek tradisi pernikahan Bangsa Sunda. Lebih spesifik lagi adalah Bangsa Sunda di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa peneliti menganalisis upacara adat pernikahan Bangsa Sunda dan mengapa di desa tersebut.

Pertama, sebagaimana masyhur diketahui, di dalam tradisi Sunda, upacara pernikahan merupakan satu prosesi yang keterikatan nilai dan norma adatnya masih erat dipegang luhur serta dijunjung tinggi. *Kedua*, mengapa Desa Rancakalong yang dipilih sebagai objek teliti adalah karena di Desa tersebut terdapat pengkategorian atas Bangsa Sunda. Alasan kedua ini kelak bisa membuka wawasan lebih kaya dan lebih mendalam ketika hendak memahami adat pernikahan suatu masyarakat ketimbang jika yang diteliti sifatnya hanya suatu adat yang homogen, tidak memiliki pencabangan atau pengkategorian karakteristik. *Ketiga*, Relevansi Budaya Lokal di Desa Racakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang adalah lokasi yang kaya akan budaya Sunda. Memilih studi etnografi di desa ini memungkinkan Anda untuk menggali lebih dalam tentang pesan-pesan komunikasi dalam upacara adat pernikahan, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal. *Keempat*, Kekayaan Tradisi Pernikahan dalam Upacara pernikahan budaya Sunda memiliki berbagai aspek tradisional yang kaya dan unik. Dari prosesi hingga simbolisme, mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam setiap tahapan upacara dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Kelima, Komunikasi Nonverbal dan Simbolisme dalam Upacara adat pernikahan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal dan simbolisme yang kuat. Melalui pakaian adat, gerakan, dan simbol-simbol yang digunakan, pesan-pesan tertentu dapat disampaikan kepada para peserta dan tamu undangan. Ini bisa menjadi fokus penelitian yang menarik. *Keenam*, Perubahan Sosial dan Nilai Tradisional Dalam era globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tradisional seringkali mengalami pergeseran. Studi etnografi pada upacara adat pernikahan memungkinkan untuk meneliti bagaimana pesan-pesan komunikasi dan makna-makna tradisional beradaptasi dengan perubahan sosial, serta bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi identitas dan integrasi sosial.

Ketujuh, Kontribusi Terhadap Kajian Budaya dan Sosial dalam Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga terhadap bidang antropologi budaya dan kajian sosial. Dengan menggali lebih dalam tentang pesan-pesan komunikasi dalam upacara adat pernikahan Sunda, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi sosial, norma-norma budaya, dan bagaimana komunikasi berperan dalam memelihara warisan budaya. *Kedelapan*, Pentingnya mempertahankan Budaya Dengan memfokuskan penelitian pada upacara adat pernikahan turut berkontribusi dalam upaya melestarikan warisan budaya dan tradisi. Penelitian ini dapat membantu masyarakat lokal dan pihak terkait

untuk memahami betapa pentingnya menjaga pesan-pesan komunikasi yang tertanam dalam upacara pernikahan sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya mereka.

Selain dari nilai-nilai di atas, masyarakat Sunda di Desa Rancakalong juga sangat erat dengan nilai-nilai religius, dalam hal ini adalah Islam. Oleh karenanya, prinsip-prinsip agama Islam menjadi nilai yang beriringan diterapkan dalam prosesi perkawinan adat Sunda di sana. Cerminan dari sinergisitas nilai adat dan nilai agama dalam upacara pernikahan masyarakat Sunda di Desa Rancakalong ini terlihat pada prosesi Susur Galur.

Penelitian tentang pernikahan adat Sunda telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, baik penelitian yang fokus terhadap model komunikasi dalam pernikahan adat Sunda itu sendiri maupun tentang makna yang bersumber dari pernikahan adat Sunda. Beberapa Penelitian tersebut diantaranya adalah ([Indra, 2016](#)) Nilai-nilai pendidikan dalam Tradisi Pernikahan Sunda di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. ([Raffani, 2013](#)) Pemolaan Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Sunda Pesisir. ([Annisa & Yohana, 2015](#)) Konunikasi Tradisi Acara Perkawinan Masyarakat Sunda Kampar Desa Muara Baru.

Beberapa penelitian di atas menekankan kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pernikahan Sunda. Disamping itu juga penelitian diatas menekankan kepada pola komunikasi dalam tradisi upacara perkawinan masyarakat Sunda. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan sedikit berbeda yang mana penelitian ini akan merangkap semua proses komunikasi dalam upacara pernikahan adat Sunda Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sehingga akan terlihat pesan komunikasi yang terbangun dalam upacara adat dalam pernikahan masyarakat Sunda di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan judul dari penelitian ini, peneliti mencoba membatasi masalah penelitian yang berfokus kepada upacara adat pernikahan masyarakat Sunda Desa Rancakalong. Sebagaimana dipaparkan di atas, terdapat beberapa tahapan dalam prosesi pernikahan adat Sunda. Masing-masing tahapan tersebut terekspresikan dalam bentuk simbol dan bahasa. Kemudian, dalam kacamata etnografi, simbol dan bahasa tersebut akan membentuk sebuah pesan komunikasi

Metode

Penelitian ini berada di bawah payung paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatannya yang khas, yakni deskriptif interpretatif. Sebagai turunan atau konsekuensi dari pemilihan paradigma kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode etnografi komunikasi. Pilihan ini didasarkan pada karakteristik metode etnografi komunikasi yang dinilai mampu menggali sekaligus mengeksplorasi apa yang menjadi bahan teliti, yakni model komunikasi upacara pernikahan adat Sunda di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Metode deskriptif akan di gunakan dalam penelitian ini. berlandaskan pada fokus dan tujuan untuk mendeskripsikan informasi dari hasil penelitian, sehingga mampu menjelaskan dan membentuk alur yang sinkron antara satu dengan satu yang lain sampai mampu membuat suatu kesatuan yang terstruktur dan mudah dipahami.

Informan merupakan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kategori informan yaitu:

- (a) Informan primer (Kunci), yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari informan inti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah.

Pelaku pernikahan, Sesepuh setempat.

- (b) Informan skunder (Tambahan), yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pendukung, biasanya data sekunder di dapatkan melalui Dokumen-dokumen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan. Yaitu:

- (a) Tahapan pertama berfokus dalam mengamati dan mengumpulkan informasi dengan cara observasi dari berbagaimacam berkas dan dokumentasi yang ada di media sosial
- (b) Tahapan kedua yaitu melakukan wawancara dan observasi langsung dalam kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kesimpulan

Profil Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong

Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong merupakan salah satu desa di daerah wilayah kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Salah satu daerah perkembangan kesenian tarawangsa yang sejarahnya memiliki pengaruh yang besar dari Kerajaan Sunda. Desa Rancakalong merupakan salah satu wilayah pusat sentral budaya di Kabupaten Sumedang. Meskipun memiliki persamaan nama dengan kecamatannya, Desa Rancakalong tidak mencakup pusat pemerintahan Kecamatan Rancakalong. Sebab lokasinya berada jauh di sebelah barat daya pusat kecamatan dengan jarak sekitar dua kilometer ([Imanuddin et al., 2017](#)).

Menurut sejarahnya Desa Rancakalong merupakan daerah yang tumbuh subur, tumbuhan yang menghijau diatas tanah yang berbukit bukit hidup sekelompok masyarakat rukun dan damai. Desa Rancakalong berdiri pada tahun 1836 dengan kepala desa pertama adalah Oejob ([Imanuddin et al., 2017](#)).

Beberapa masyarakat Kecamatan Rancakalong khususnya yang berada di wilayah Desa Rancakalong memiliki sifat kearifan lokal yang secara umum terdapat pada beberapa kelompok masyarakat minoritas atau masyarakat adat di Indonesia yang mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas warga masyarakatnya ([Imanuddin et al., 2017](#)). Mata pencaharian di desa Rancakalong, sebagian penduduknya bekerja di sektor pertanian sebab lahan pertanian dan geografis terbelah cukup mendukung sehingga mendominasi penduduknya bekerja di bidang pertanian dibanding dengan bidang lainnya seperti perdagangan, jasa transportasi, dan kontruksi terbelah cukup jarang.

Letak Wilayah Geografis

Desa Rancakalong terletak di ketinggian tanah dari permukaan laut 600 sampai dengan 700 M. Curah Hujan rata-rata 2000 sampai dengan 2500 MM per tahun. Daerah ini merupakan daerah perbukitan, suhu rata-rata 15 sampai dengan 32 °c dengan Titik Koordinat pada 6 °50'082.2'S ,107 °50'12,6 E.

Desa Rancakalong memiliki batas – batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Desa Nagarawangi dan Cibunar
- b. Sebelah Selatan : Desa Pasirbiru
- c. Sebelah Barat : Desa Cijambu kec.Tanjungsari

d. Sebelah Timur : Desa Pamekaran

Desa Rancakalong di bagi menjadi 3 (Tiga) Wilayah Kerja Kepala Dusun.

- a. Kepala Dusun I terdiri dari 3 (tiga) RW dan 12 RT
- b. Kepala Dusun II terdiri dari 2 (tiga) RW dan 10 RT
- c. Kepala Dusun III terdiri dari 3 (tiga) RW dan 14 RT

Batasan wilayah Desa Rancakalong adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat : Desa Cijambu kecamatan Tanjungsari
- b. Sebelah timur : Desa Pamekaran Kecamatan Rancakalong
- c. Sebelah selatan : Desa Pasirbiru Kecamatan Rancakalong
- d. Sebelah utara : Desa Cibunar dan Desa Nagarawang

Jarak tempuh Desa Rancakalong Ke Ibu kota Kecamatan adalah 1 km yang dapat ditempuh dalam waktu lima menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 14 km, yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit. Desa Rancakalong merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Desa Rancakalong juga dilewati oleh jalur Jalan Provinsi Tanjungsari - Sumedang. Desa Rancakalong memiliki alamperbukitan yang indah, dengan udara yang sejuk berkisar 23 – 27 0 C dengan hutan yang cukup hijau dan hamparan sawah yang luas. Mempunyai luas Wilayah sekitar 325 Ha. Keadaan bentang lahan yang berupa daratan seluas 229,216 Ha dan sawah seluas 155,784 Ha (Imanuddin et al., 2017).

Tabel 1. Struktur Pemerintahan Desa Rancakalong

PERANGKAT DAERAH	
NAMA	JABATAN
Kepala Desa	H. Wawan Suwandi, SE.MM.MSi.
Sekretaris Desa	M. Yusup Abdulah
Kaur Keuangan	Dede Hidayat
Kaur Umum	Susi Rosita
Kaur Perencanaan	Dadi Taufik
Kasi Kesejahteraan	Dede Supriatna
Kasi Pemerintahan	Dena Rusdiana
Kasi Pelayanan	Ade Hidayat
Kadus 1	Sumpena
Kadus 2	Dean Yoga Pratama
Kadus 3	Jahari Sobari
BADAN PERMUSYAWARATAN DESA	
NAMA	JABATAN
Ketua	Tatang Koswara
Wakil Ketua	Ondoy Sutarya
Sekretaris	Agus Heri Hermawan
Bendahara	Nunung
Anggota	Yeti .S
Anggota	Ade Wahyu
Anggota	Sukandar
Anggota	Yayat Hidayat

Anggota	Tatang Muhtar
LEMBAGA PERMBERDAYAAN MASYARAKAT	
NAMA	JABATAN
Ketua	Sunayat
Sekretariat	Arif Nur Hizaz
Anggota	Rukmana

Sumber: Data dari website https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/rancakalong_1

Komponen Komunikasi dalam Pernikahan Upacara Adat Sunda

Pernikahan merupakan suatu momen sakral untuk menyatukan seorang perempuan dengan lelaki pilihannya dalam satu janji suci. Menikah pada umumnya diselenggarakan dengan berbagai macam konsep acara. Dalam pernikahan di Indonesia sendiri penyelenggaraan pernikahan umumnya dikolaborasikan dengan budaya dan adat istiadat yang dianut di daerah tersebut, salah satunya seperti masyarakat Rancakalong yang menganut budaya sunda sehingga upacara yang dilakukan pada umumnya dengan memakai upacara adat sunda. Dali Gandara yang merupakan tokoh desa Rancakalong mengatakan,

“Kami di desa Rancakalong pada umumnya menyelenggarakan pernikahan dengan memakai budaya adat sunda yang sudah diwariskan turun temurun oleh para leluhur. Pernikahan dengan memakai konsep adat sunda sudah di budayakan oleh masyarakat baik dari segi konsep acara maupun baju pernikahan yang dikenakan oleh pengantin” (Hasil wawancara 24/05/2023).

Dapat ditangkap dari penjelasan Dali Gandara bahwasanya masyarakat desa Rancakalong pada umumnya secara sadar maupun tidak mengadopsi budaya adat sunda dalam segi penyelenggaraan atau konsep acara maupun baju atau busana pengantin yang dikenakan menginterpretasikan budaya Sunda itu sendiri. Artinya, walaupun beberapa masyarakat memilih untuk tidak memakai konsep acara adat Sunda, namun busana pengantin yang dipakai dapat kita simpulkan tetap menginterpretasikan budaya adat sunda itu sendiri.

Pernikahan adat Sunda memiliki banyak komponen-komponen tahapan di desa Rancakalong tahapan pernikahan upacara adat diawali dengan ritual sebelum pernikahan di mulai yaitu prosesi *ngeuyeuk seureuh*, dilanjutkan dengan *mapag pengantin*, *ijab qabul*, *sungkem*, *huap lingkung*, *pabetot bakakak*, *meuleum harupat*, *nincak endog*, *meupeus kendi*, *saweran*. Hal tersebut sejalan dengan napa yang disampaikan oleh Farihin Abdul Fatah beliau mengatakan,

“Komponen-komponen upacara adat pernikahan Sunda yang biasa di lakukan salah satunya ada Ngeuyeuk Seureuh, Mapag pangantin, Ijab qobul, sungkumen kewajiban dari putera puteri sungkem, Huap lingkung, pabetot bakakak, meuleu, harupat, nincak endog, meupeuskeun kendi dan sawer, tidak ada pengantin nyawer yang nyawer adalah orang tua dan juga masih yang melaksanakan adat munjungan.

Di desa Rancakalong tahapan pernikahan upacara adat diawali dengan ritual sebelum pernikahan di mulai yaitu prosesi *ngeuyeuk seureuh*.

Ngeuyeuk Seureuh

Ngeuyeuk Seureuh merupakan upacara yang diselenggarakan satu hari menjelang pernikahan, biasanya dilakukan pada malam hari di rumah orang tua calon pengantin wanita.

Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang yang benar-benar tahu tentang upacara ini, yang disebut *pengeuyeuk*. Selain *pengeuyeuk* ada juga kuncen yang bertugas membakar kemenyan pada waktu upacara serta membacakan doa setelah upacara selesai. Dali Gandara mengatakan,

“Ngeuyeuk seureuh merupakan ritual upacara adat yang dilakukan sebelum hari pernikahan di mulai, makna dalam ritual ini adalah mengawinkan batin atau menyatukan batin di dalamnya terdapat doa dan nasihat untuk kedua pengantin. Biasanya dilpakukan satu hari menjelang pernikahan dalam upacara ini adalah kedua mempelai mempersiapkan peralatan pengantin yang akan dipakai besok, seperti pakain pengantin laki-laki dan wanita, sepatu, kosmetik, tikar, peralatan sawer dan lain-lain. Semua barang yang sudah disiapkan ditumpuk menjadi satu dalam ayakan, tumpukan paling bawah sendiri biasanya ditaruh seureuh bertangkai. Setelah semua peralatan lengkap, ayakan yang berisi perlengkapan pengantin diikat atau ditutupi dengan kain, lalu diangkat oleh pasangan pengantin, untuk ditaruh diatas kepulan asap kemenyan sambil dibacakan do'a oleh kuncen. Pada saat memegang dan mengangkat perlengkapan upacara ngeuyeuk seureuh ini tidak boleh lepas, keduanya harus saling bekerja sama maksud dari acara ini adalah bahwa dalam hidup rumah tangga harus selalu tolong menolong antara sesama. Pembacaan do'a selesai, maka selesai pula upacara ngeuyeuk seureuh.”(Hasil wawancara dengan Dali Gandara, tokoh sunda di Desa Rancakalong, 24/05/2023)

Mapag Pengantin

Mapag pengantin merupakan acara menyambut kedatangan pengantin dan keluarganya. Prosesi ini mengawali acara sebelum akad nikah dilakukan dan menjadi awal dari ritual yang akan dilakukan di hari pernikahan. Upacara pernikahan pada umumnya dilakukan di rumah orang tua calon pengantin Wanita. Pada hari pernikahan pengantin pria akan diantar iring-iringan oleh keluarga dan kerabat terdekat dari suatu tempat yang telah ditentukan menuju tempat calon pengantin wanita atau tempat akan dilaksanakannya pernikahan tersebut. Dali Gandara menjelaskan,

“Di hari pernikahan ritual dimulai dengan mapag pengantin, mapag pengantin itu artinya menyambut pengantin. Biasanya disambut dengan lengser. Kalo zaman sekarang karena terakulturasi budaya modern beberapa daerah biasanya mereka menyebut mapag ageung sama mapag alit tapi sebenarnya yang aslinya dan masih dijaga dalam tradisi Rancakalong tidak ada istilah tersebut sehingga mapag pengantin hanya satu dilakukan diawal acara ketika menyambut pengantin laki-laki. Mapag tersebut diiringi dengan lengser.”(Hasil wawancara dengan Dali Gandara, tokoh sunda di Desa Rancakalong, 24/05/2023)

Akad Nikah

Akad nikah merupakan perjanjian ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan ajaran agama dan budaya yang dianut. Pada dasarnya upacara pernikahan di desa Rancakalong tidak jauh berbeda dengan di desa lainnya yang tinggal jauh dari desa Rancakalong. Artinya, kedua calon pengantin harus memenuhi persyaratan administrasi yang sudah ditetapkan oleh negara. Persyaratan administrasi yang ditetapkan negara berlaku untuk semua di daerah lainnya. Upacara akad nikah di setiap daerah mempunyai perbedaan dalam

setiap prosesnya, seperti ritual akad nikah pada masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat Sunda dan seterusnya. Hal ini disebabkan perbedaan pemahaman yang di dalamnya menyangkut perbedaan adat istiadat yang berlaku di suatu daerah tertentu. Lina resmiati menjelaskan,

“Menurut saya adat pernikahan merupakan prosesi adat yang dilaksanakan oleh kedua calon mempelai saat akan resmi menjadi suami istri, di mana adat pernikahan dalam Sunda dimulai dengan prosesi akad nikah. Pada praktiknya, prosesi akad nikah ini tidak ada yang berbeda dengan akad nikah yang dilangsungkan sesuai dengan rukun dan syarat wajib nikah dalam Islam, yakni adanya mempelai pria dan wanita, wali nikah, dua saksi, serta Ijab dan qabul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa acara pernikahan pada adat budaya Sunda tidak berbeda dengan hukum Islam yang ada sehingga tentu saja tidak dianggap bertentangan.” (Hasil wawancara dengan Lina Resmiati, Pemandu adat sunda, 21/07/2023)

Sungkem

Sungkem merupakan prosesi adat sunda yang dilakukan setelah menikah atau setelah kedua pengantin telah resmi menjadi pasangan suami istri. Sungkem merupakan permintaan doa restu kepada kedua orang tua. Prosesi sungkeman ini dilakukan oleh masyarakat desa Rancakalong sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat sunda. Dali Gandara menjelaskan,

“Menurut saya bahwa sungkem merupakan permintaan doa dari kedua belah pihak kepada orangtua sebagai bentuk rasa terimakasih dan permintaan bekal dalam mengarungi rumah tangga nantinya.” (Hasil wawancara dengan Dali Gandara, tokoh sunda di Desa Rancakalong, 24/05/2023)

Huap Lingkung

Huap lingkung merupakan salah satu upacara adat sunda yang dilaksanakan dalam prosesi pernikahan. Huap lingkung yang berarti suap menyuapi. Biasanya kedua pengantin akan saling menyuapi satu sama lain. Nasi atau ketan biasanya menjadi bahan utama dalam prosesi ini. Menurut Lina sebagai pemandu adat sunda,

“Huap Lingkung merupakan prosesi adat sunda yang biasa zaman sekarang disebut bantaian sunda, kalo dulu huap lingkung disebut dengan rangkaian sawer karena dilakukan setelah saweran. Seiring berkembangnya zaman mayoritas huap lingkung disebut dengan bantaian sunda dan dilakukan sebelum saweran. Huap lingkung melambangkan keharmonisan” (Hasil wawancara dengan Lina Resmiati, Pemandu adat sunda, 21/07/2023)

Pabetot Bakakak

Pabetot bakakak merupakan istilah dalam bahasa sunda yang memiliki arti saling tarik menarik ayam. Proses ini biasanya dilakukan setelah huap lingkung dilaksanakan. Di desa Rancakalong prosesi ini menjadi unsur yang akan diikuti sertakan apabila menggelar pernikahan dengan memakai upacara adat sunda. Pada prosesi ini kedua mempelai akan memegang ayam bakakak tersebut di masing-masing sisi. Kemudian setelah mempelai wanita memberikan aba-aba, kedua mempelai akan menarik ayam bakakak tersebut kearah yang saling berlawanan. Sesuai dengan nama dari prosesi ini, pabetot atau saling menarik. Penjelasan ini sejalan dengan yang dipaparkan narasumber Dali gandra,

“Upacara adat selanjutnya setelah huap lingkung biasanya pabetot bakakak walaupun dalam aturannya tidak ada yang baku sehingga bisa berbeda-beda urutannya di daerah satu dengan daerah lainnya. Pabetot bakakak dimulai dari kedua pengantin saling memegang masing-masing kaki bakakak yang akan dipimpin oleh pemandu acara atau pelaku seni, dan akan saling tarik menarik kedua ujungnya.” (Hasil wawancara dengan Dali Gandara, tokoh sunda di Desa Rancakalong, 24/05/2023)

Nincak Endog

Nincak endog merupakan bahasa sunda yang dalam bahasa Indonesia berarti menginjak telur. Urutan prosesi ini dilakukan biasanya berbeda-beda ada yang setelah prosesi pabetot bakakak ada pula setelah meuleum harupat ada juga dilakukan setelah saweran. Pelaksanaan ini akan berbeda-beda pelaksanaan urutannya sebab kembali lagi tidak ada aturan baku yang mengatur semuanya, pelaksanaannya dikembalikan kepada pemahaman budaya dan adat istiadat masyarakat sendiri. Namun, pada prinsipnya nincak endog merupakan upacara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sunda ketika menggelar pernikahan terutama masyarakat di desa Rancakalong. Narasumber Farihin menjelaskan,

“Nincak endog atau menginjak telur merupakan adat sunda yang dimulai dari mempelai pria menginjakan kaki kanannya dengan kuat diatas telur, selanjutnya dipijakan diatas batu pipisan atau diangkat oleh mempelai wanita untuk kemudian dibersihkan dengan air yang ada dalam kendi. Nincak endog ini dipercaya melambangkan keturunan.” (Hasil wawancara dengan Farihin Abdul Fatah ketua pembawa acara adat, 19/07/2023)

Meuleum Harupat

Meuleum harupat atau dalam bahasa Indonesia adalah membakar harupat. Harupat merupakan bagian dari tumbuhan aren seperti lidi. Prosesi ini merupakan bagian dari pernikahan upacara adat sunda dan tentunya dilakukan juga oleh mayoritas masyarakat desa Rancakalong. Prosesi ini diawali dengan pengantin pria memegang harupat atau lidi dari pohon aren tersebut, dan lalu pengantin wanita akan membakarnya dengan lilin hingga menyala, dan kemudian dipadamkan harupat tersebut dengan memasukkannya kedalam kendi yang berisi air. Paparan ini sejalan dengan yang dijelaskan narasumber Farihin,

“Meuleum Harupat atau membakar harupat adalah prosesi yang biasa digunakan dalam pernikahan adat Sunda. Dalam bahasa Sunda, ‘meuleum’ berarti membakar, sedangkan ‘harupat’ merupakan bagian dari tanaman aren. Harupat sendiri sangat mudah terbakar dan patah, hal tersebut menggambarkan sifat yang ada dalam diri manusia yaitu mudah marah. Kedua calon mempelai berdiri berhadapan sembari membawa harupat dan lilin. Prosesi ini dimulai dengan membakar tujuh tangkai harupat atau lidi yang dipegang oleh mempelai pria untuk disulut api oleh mempelai wanita. Harupat yang sudah dibakar pun ditiup pengantin pria kemudian oleh pengantin wanita kemudian dimasukkan ke dalam kendi berisi air hingga padam, lalu dipatahkan dan dilemparkan ke belakang oleh mempelai tanpa menoleh.” (Hasil wawancara dengan Farihin Abdul Fatah ketua pembawa acara adat, 19/07/2023)

Meupeus Kendi

Meupeus kendi atau dalam bahasa Indonesia Memecahkan kendi merupakan rangkaian

prosei adat sunda atau yang biasa masyarakat desa Rancakalong menyebutnya *bantaian* sunda pada prosesi ini kedua pengantin memegang kedua ujung kendi tersebut (yang dimaksud atas bawah) lalu dipecahkan secara bersamaan yang akan dipandu oleh pelaku seni atau pemandu acara. Prosesi ini biasanya dilakukan setelah *meuleum harupat* atau setelah prosesi *nincak endog*. Perbedaan pelaksanaan ini terjadi hanya karena tidak aturan baku dan menganut kebiasaan menurut daerah tersebut termasuk di desa Rancakalong sendiri. Ini selaras dengan yang dikatakan narasumber komar ketika pada saat wawancara,

“Meupeus kendi dilakukan menurut kebiasaan masyarakat ada yang biasanya setelah nincak endog ataupun pada saat setelah meuleum harupat. Kendi yang telah dipakai pada prosesi kedua ini dipegang ujung sama ujungnya oleh kedua pengantin lalu dipecahkan secara bersamaan sesuai intruksi yang di berikan oleh pemandu acara pernikahan atau pelaku seni.” (Hasil wawancara dengan Komarudin, Komite musik dewan kebudayaan, 13/07/2023)

Sawer

Sawer merupakan prosesi adat sunda yang paling ditunggu dan paling meriah karenanya prosesi ini di tempatkan menjadi acara terakhir dalam bantaian sunda pada zaman sekarang termasuk pada masyarakat desa Rancakalong. Kata sawer mengandung arti “tabur atau sebar”. Narasumber Dali Gandara menjelaskan,

“Sawer dalam bahasa indonesia artinya sebar. Biasanya pengantin menyebarkan atau membagikan uang koin, uang kertas, beras, kunyit, permen, kanjut kunang jika salah satu pengantin adalah anak bungsu. Bahan-bahan yang disebar biasanya tergantung kemampuan masing-masing keluarga pengantin dan juga pemahaman adat budaya yang dipegang.” (Hasil wawancara dengan Dali Gandara, tokoh sunda di Desa Rancakalong, 24/05/2023)

Munjungan

Munjungan dalam Bahasa Indonesia artinya berkunjung, kedua mempelai akan berkunjung kepada orangtua, saudara, sahabat dan rekan kerja Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para undangan, tuan rumah membagikan makanan kepada mereka. Masing-masing mendapatkan boboko (bakul) yang berisi nasi dengan lauk pakunya dan rigen yang berisi opak, wajit, rangginang, dan pisang, makanan disesuaikan dengan keadaan ekonomi kedua pengantin. Munjungan menjadi tradisi yang dijaga oleh masyarakat di desa Rancakalong dimana upacara ini di beberapa daerah sudah tidak dilakukan. Ini selaras dengan penjelasan narasumber Dali Gandara,

“Di desa Rancakalong tradisi munjungan menjadi tradisi yang masih dijaga dan dilakukan setelah pernikahan dilakukan. Rangkaian ini masih dianggap menjadi rangkaian upacara adat sunda. Munjungan itu memberikan makan ke kerabat-kerabat terdekat yang nantinya kerabat terdekat akan memberikan uang dan doa kepada pengantin.”(Hasil wawancara dengan Dali Gandara, tokoh sunda di Desa Rancakalong)

Peneliti telah memaparkan komponen komunikasi pernikahan upacara adat sunda beserta simbol dan makna dalam upacara adat sunda serta pesan komunikasi upacara adat sunda. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang komponen komunikasi dalam pernikahan upacara adat sunda di desa Rancakalong.

Temuan pertama adalah prosesi *ngeuyeuk seureuh* yang menjadi prosesi pertama

didalam upacara pernikahan adat sunda. Ngeuyeuk seureuh dilakukan satu hari sebelum hari pernikahan yang dilaksanakan di kediaman pengantin wanita dengan mengumpulkan barang-barang yang akan dipakai esok hari pada saat acara. Waktu untuk melakukan upacara ngeuyeuk seureuh adalah di petang hari, dipimpin oleh seorang wanita yang telah berumur yang ahli dalam bidang upacara tersebut yang disebut ninik pengeuyeuk. Nini pengeuyeuk dibantu oleh seorang laki-laki yang telah berumur juga, yang bertugas membacakan doa. Banyaknya wanita yang menghadiri dalam pelaksanaan upacara tersebut biasanya berjumlah kelipatan tujuh. Pengambilan angka tujuh tersebut karena angka tersebut dianggap baik. Prosesi ngeuyeuk sendiri menjadi salah satu ritual yang wajib dilakukan oleh masyarakat di desa Rancakalong.

Dalam upacara tersebut tidak diperbolehkan dihadiri wanita yang belum menikah atau yang belum cukup umurnya, sudah beberapa kali menikah, dan juga wanita yang tidak pernah datang bulan (*balangantrang*). Hal itu disebabkan mereka dianggap bisa membawa pengaruh negatif, baik kepada kedua mempelai maupun kepada yang mengikuti upacara itu sendiri, dan yang paling ditakutkan adalah sifat-sifat buruk dari orang itu menular atau juga bisa mengakibatkan “jomblo” (sulit memperoleh jodoh). Untuk laki-laki yang dilarang hadir hanya laki-laki yang belum dewasa atau belum cukup umur. Dalam pelaksanaannya, mereka duduk beralaskan tikar, tidak disediakan kursi, termasuk untuk kedua calon pengantin yang harus ikut hadir. Tempat yang dipergunakan untuk upacara ini biasanya dipergunakan tengah rumah yang cukup luas.

Kata heuyeuk menurut *Satjadibrata* berarti nyekelan atau memegang atau ngeuyeuk *migawe kante* menjalin benang, ngeuyeuk seureuh yaitu nyadiakeun seureuh *sapuratina* dina waktu *ngawinkeun* menyiapkan sirih lengkap dengan bumbunya ketika akan menikahkan ([Satjadibrata, 1954](#)). Proses ngeuyeuk seureuh merupakan proses yang menjelaskan mengenai kehidupan rumah tangga termasuk pendidikan seksual pada kedua mempelai. Ngeuyeuk berasal dari kata heuyeuk dengan prefix *nga* atau *ngaheuyeuk* yang artinya mengurus.

Upacara Ngeuyeuk Seureuh merupakan sebuah wasiat atau pesan yang disampaikan kepada pengantin yang akan menempuh rumah tangga melalui benda-benda atau media oleh pangeuyeuk (*sesepuh*) Zamzam dalam ([Priatna et al., 2023](#)). Kurnia mengatakan bahwa penyampaian ajaran atau nasehat dalam Ngeuyeuk Seureuh dilakukan melalui dua tahapan yaitu satu Visualisasi simbol dan dua Peragaan simbol. Visualisasi simbol dilakukan dengan memperlihatkan simbol pada calon pengantin, sedangkan peragaan simbol dilakukan dengan memandu kedua mempelai melakukan peragaan ([Kurniasih, 2013](#)).

Sebagian masyarakat suku sunda masih mempercayai bahwa upacara “Ngeyeuk Sereuh” dipercaya masih merupakan tradisi yang biasa dilakukan calon pengantin sebelum nikah atau akan berumah tangga, tradisi ini dipercaya memiliki nilai kultur dan sarat makna sehingga tetap dipegang dan dilaksanakan. Upacara adat “Ngeuyeuk Sereuh” adalah merupakan wahana pendidikan pra-nikah yang bertujuan memberikan bekal berupa ajaran dan nasihat kepada calon pengantin tentang nilai-nilai kehidupan berumah tangga yang ideal berdasarkan keyakinan agama dan nilai-nilai budaya sunda ([Kurniasih, 2013](#)).

Apabila berbagai keperluan dan pelaksanaan sudah siap, yang akan memimpin upacara atau nini pengeuyeuk atau *sepuh* di daerah tersebut membuka acara dengan diawali *ijab kabul*. Mula-mula nini pengeuyeuk meminta permohonan maaf mengenai pelaksanaan upacara. Dalam uraiannya beliau menyampaikan mengenai tugas yang diembannya, bahwa

tugas tersebut merupakan permintaan dari orang tua calon mempelai wanita. Kepada semua yang hadir diminta bantuan untuk mengikuti acara ini dengan penuh khidmat agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya upacara. Serta mengajak pula berdoa kepada Allah SWT agar kedua mempelai mendapat rahmat, serta dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah. Sehabis itu dimintanya orang tua dari calon mempelai laki-laki untuk membakar kemenyan pada tempat yang sudah disediakan (parukuyan) atau pedupaan.

Selanjutnya parukuyan tersebut nini pengeuyeuk angkat lalu diputar kepada hadirin yang hadir untuk secara giliran membakar sedikit kemenyan atau dupa. Terakhir baru nini pengeuyeuk membaca doa selamat. Selesai melaksanakan doa bersama, ketua menyalakan ketujuh sumbu pelita sampai menyala semuanya, dan memberi penjelasan yang ditujukan kepada kedua calon pengantin, bahwa ketujuh sumbu itu melambangkan jumlah hari dalam seminggu yang setiap harinya selalu mengelilingi matahari. Hal itu merupakan isyarat kepada kedua mempelai agar nanti setelah menikah mereka harus selalu bereris terang jangan sampai ada yang ditutup-tutupi. Selain itu juga mereka harus bisa mengamalkan kebaikan kepada orang lain dengan jalan memberikan penerangan. Namun jangan bersifat “ilmu ajaib”, yang artinya sinar api pelita hanya dapat menerangi orang lain, tidak bisa menerangi dirinya sendiri. Dengan kata lain berarti memberi petunjuk kebaikan kepada orang lain tetapi diri sendiri berkelakuan buruk. Nini pengeuyeuk mengangkat kain kafan dan tikar tutup benda-benda upacara, serta menjelaskan bahwa: bagaimanapun keadaan manusia, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, pembesar, rendahan dan sebagainya, akhirnya pada suatu saat hanya dibungkus dengan kain kafan dan tikar yang dibawa ke kuburan. Oleh karena itu selama kita masih hidup harus insyaf, serta taat kepada ajaran-ajaran agama, dan juga mematuhi segala perintah dan larangan-Nya.

Selanjutnya ranting-ranting sirih dibagikan kepada masing-masing peserta untuk memulai ngeuyeuk. Caranya: “perut” daun sirih dari ranting yang satu diletakkan dengan “perut” daun sirih dari satu ranting yang lain. Kedua tepinya digulung sehingga keduanya bertemu di tengah-tengah di bagian induk tulang daun, lalu diikat dengan rambu (benang tenun). Bentuk serupa ini disebut lungkun. Selesai membuat lungkun, disatukan lagi dua helai sirih dari masing-masing ranting seperti tadi. Salah satu bagian belakangnya dioles dengan kapur sirih basah, dibumbui gambir sirih halus dan irisan pinang, hingga memadai untuk dikunyah. Dilipat dua atau tiga lipatan ke samping sehingga membentuk lipatan panjang, bagian bawah lipatan dipintal ke atas ujungnya dilipat ke dalam sehingga berbentuk susuh atau kerucut dan ini disebut tektek. Pada bagian atasnya terdapat rongga, rongga ini diisi tembakau kasar sehingga sepintas menyerupai rongga berbulu.

Makna dari rumpun sirih dan tektek, artinya kedua helai daun sirih yang berlainan ranting menunjukkan dua jenis insan yang berlainan asal tempat tinggalnya, intinya bukan teman serumah atau saudara kandung. Perut keduanya ditempelkan atau dipertemukan artinya dinikahkan. Kedua itu berlainan jenis, digambarkan oleh serangkai daun yang berlipat, dipintal sehingga menjadi tektek yang bagian di rongganya diselipkan tembakau, yang melambangkan perempuan.

Hal itu menggambarkan seolah-olah bagian vitalitas perempuan. Adapun rangkap yang digulung disebut lungkun diibaratkan bagian vitalitas anggota badan untuk laki-laki. Lungkun diikat dengan rambut, maksudnya melambangkan untuk mengikat laki-laki (suami) adalah wanita (istri). Itulah sebabnya maka sebagai pengikat haruslah rambut, sebab rambut adalah

hasil pekerjaan perempuan (bertenun). Rambut merupakan bagian yang ada pada badan manusia yang kuat. Jadi, istri sebagai pengikat haruslah kuat, tabah, ulet, dan waspada ([Rachmawaty, 2011](#)).

Upacara Ngeuyeuk seureuh yang dilakukan oleh masyarakat suku sunda secara turun temurun dan terus dijaga mengandung simbol yang penuh makna dan nasehat kepada kedua calon pengantin saat nanti menempuh rumah tangga. Nasehat-nasehat yang diberikan dalam bentuk syair pada dasarnya berkaitan dengan :

1. Tujuh pelita melambangkan 7 hari mulai senin sampai dengan minggu dengan harapan dari hari ke hari suami isteri semoga bisa saling menerangi, suami isteri jangan sampai gelap mata, menyembunyikan kejelekan, jangan sampai menerangi orang lain tapi diri sendiri dalam kegelapan.
2. Samak pandan/ lawon bodas, Hendaknya suami isteri niat berumah tangga harus ikhlas dan bersih serta bertawakal dan taqwa kepada Allah. Kain putih itu yang akan menjadi bungkus kita saat akan kembali kepada keabadian, sehingga kita perlu sadar jodoh dan celaka adalah rahasia Allah SWT. Tikar pandan sehamparan mengandung arti pasrah berserah diri karena merasa tidak punya kekuatan. Untuk itu berserah diri lah sekuat tenaga agar kehidupan selalu selaras dengan agama islam sesuai keyakinan kita.
3. Seureuh/ Lungku, Lungku yang menggambarkan kemaluan laki-laki. bahwasannya pertalian saying harus kuat, daun sirih lambang kasih saying. Yang menjijikan dibuang sedangkan rasa sayang hendaknya dikelola. Ikatan harus didasari rasa kasih dan sayang yang kuat menjadi tali pengikat suami agar cinta kasih tetap terjaga.
4. Nyieun Tektek/ Seupaheun Sebagai pesan bagi calon pengantin bahwa berhati-hati lah, pernikahan bukan mainan, segala perbuatan dalam kehidupan sebelum melangkah, silahkan di kunyah dulu sebelum dimuntahkan supaya dalam tidak bertemu dengan penyesalan.
5. Taburan apu menggambarkan nafsu wanita yang putih bersih sarinya sampai ke hati karena itu harus selalu bersih supaya menjadi pujaan suami. Taburan gambir menggambarkan nafsu lelaki yang mudah terbawa nafsu dengan banyak keberanian. Perlihatkan niat yang suci dalam berumah tangga dengan penuh rasa pengertian. Taburan jambe menggambarkan kekayaan yang selalu diminta untuk menjalankan kehidupan, harta yang berlimbah membuat pusing, sedikit tidak berarti yang wajar tentunya yang utama
6. Jambe manggaran, Mengandung makna dalam kehidupan jangan memiliki “manis dimulut jelek di perut’ atau munafik. Nasehat yang diberikan bahwasannya suami isteri harus selalu bersama sama jangan egois, saling mesra dan tetap iman kepada Allah SWT. Tidak lupa berlaku hormat kepada orang tua, ibu yang mengandung bapa yang menyebabkan lahir ke dunia.
7. Tunjangan/elekan, Makna pada tunjangan menggambarkan bahwa suami isteri dalam menjalani hidup bersama harus kuat. Suami adalah tempat isteri bersandar supaya jiwanya tenang dan tidak khawatir. Suami jadi andalan tempat bersandar dan melepaskan semua beban. Makna elekan menggambarkan menjadi manusia jangan kosong melompong. Harus memiliki pegangan dan ilmu yang berguna bagi kehidupan. Manusia yang kosong melompong seperti elekan sering di injak injak orang lain.
8. Batu Pipisan/ Panggilesan, Bermakna bahwa batu pipisan merupakan gambaran kehati-hatian dalam berbuat dan berucap oleh karena itu hidup harus memiliki pondasi iman,

taqwa, supaya genggaman keislaman kuat seperti batu.

9. Lulumpang/ Halu, Mengandung makna walaupun berbeda sifat dan kepribadian tetapi harus selalu saling mendukung dan saling bekerja sama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
10. Bokor isi kembang 7 warna, Memberikan makna semoga pengantin bercahaya, disenangi seperti manusia yang menyukai bunga.
11. Ayakan/Cecempeh, Memberikan makna bahwa ayakan menggambarkan bahwa dalam kehidupan membutuhkan saringan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Manusia harus bisa mengayak rasa dan menguji diri.
12. Suluh/Kompetan Daun, Memberikan makna bahwa dalam kehidupan pasti bakal bertemu godaan, hambatan tidak selamanya mulus. Untuk itu jangan sampai menambah masalah membawa orang lain tetapi selesaikan oleh kalian berdua sambil mohon petunjuk Allah SWT.

Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda

Fungsi komunikasi terdiri dari empat bagian yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental ([Mulyana & Phd, 2022](#)). Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing fungsi komunikasi yang diungkapkan oleh William I Gordon dalam ([Mulyana & Phd, 2022](#)):

1. Fungsi komunikasi, sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama
2. Komunikasi Ekspresif. Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal
3. Komunikasi Ritual. Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara ritual. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang-tahun (menyanyikan lagu Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan hingga upacara kematian. Dalam upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan Lebaran atau Natal juga merupakan komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka
4. Komunikasi Instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila

diringkas, maka kesemua tujuan tersebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (to inform), mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Ketika seorang dosen menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataan tersebut dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (to entertain) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti menemukan bahwa dalam setiap komponen-komponen upacara adat menggunakan banyak sekali komunikasi tidak langsung yang berupa simbol-simbol atau *siloka*. Komunikasi non verbal yang digunakan dalam upacara adat sunda misalnya, seperti peralatan-peralatan yang dipakai dalam upacara adat sunda. Sebab dalam peralatannya mengandung makna, pesan dan nasihat. Dan komunikasi langsung yang menggunakan komunikasi verbal terdapat dalam kata-kata seni, dengan kreativitas para leluhur menciptakan itu. Selain itu komunikasi verbal terletak pada bahasa Sunda yang digunakan dalam upacara pernikahan adat sunda terkhusus di desa Rancakalong yang mayoritasnya menggunakan bahasa sunda baik dalam keseharian maupun dalam penyelenggaraan upacara pernikahan adat sunda.

Dalam pernikahan upacara adat sunda khususnya di desa Rancakalong yang menjadi objek dalam penelitian ini mengandung pesan-pesan komunikasi dan dalam praktiknya upacara adat selalu melibatkan barang-barang yang menjadi simbol yang memiliki kandungan makna atau *siloka* dalam bahasa sunda. Menjelang perkawinan dan sesudah akad nikah, upacara lebih condong kepada unsur kepercayaan yang diungkapkan dalam bentuk kiasan dan lambang. Sedangkan akad nikah dilaksanakan sesuai dengan hukum dan peraturan agama yang berlaku.

Menurut Goerge Herbert Mead dalam [\(Siregar, 2012\)](#) teori Interaksi Simbolik ini ada karena beberapa ide-ide atau gagasan-gagasan dasar yang membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (*Mind*), mengenai diri kemudian merefleksikan makna dari pikiran yaitu (*Self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial bersama masyarakat (*Society*) yang ikut membentuk suatu makna baru atau memberi makna baru didalamnya.

1) Pikiran (*Mind*)

Menurut Mead pikiran (*Mind*) adalah rangkaian pembicaraan seseorang dengan dirinya sendiri dan tidak ditemukan didalam diri individu. Ini diartikan sebagai kemampuan dalam mengembangkan pikiran yang bekerja karena menerima beberapa hal yang menyangkut ide, gagasan ataupun jenis informasi yang kemudian akan berkembang dalam pikiran manusia untuk di analisa kebenarannya. Dalam artian seperti bagian ini pikiran berada dalam tahap membuat suatu rencana untuk menginterpretasi makna tersebut dari berbagai jenis ide, gagasan ataupun informasi yang diterima. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya ia mempunyai apa yang disebut pikiran.

2) Diri (*Self*)

Diri merupakan sebuah proses dalam menganggap diri sendiri sebagai objek dan

kemampuan untuk menjadi subjek maupun objek. Diartikan sebagai definisi diri merupakan refleksi dari apa yang ada dalam pikiran individu. Dalam merefleksikan diri dan proses pengembangan diri, individu akan mengambil peran khusus kedalam suatu kelompok ataupun menetapkan bagaimana ia akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan juga memikirkan bagaimana individu ini sendiri dilihat oleh orang lain.

3) Masyarakat (*Society*)

Istilah yang digunakan Mead yakni masyarakat (*society*) merupakan proses sosial dengan tidak ada jeda yang dapat mendahului pola pikir serta diri. Ini merupakan tahap untuk menyatukan diri kedalam masyarakat, disini individu juga memilih makna yang akan diambil dalam menerapkan sesuatu yang akan menjadi kegiatan secara terus menerus ketika masih berada dalam lingkungan atau orang - orang yang sama. Atau bisa juga ia sebagai individu yang berpartisipasi dalam memberi makna baru di lingkungannya sebagai suatu perkembangan ([Ritzer & Smart, 2011](#)).

Pesan dalam komunikasi merupakan unsur yang paling penting sebab, komunikasi akan terjalin apabila komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama dalam pesan atau informasi yang disampaikan. Untuk mendapatkan pemahaman yang sama terkait pesan dalam komunikasi, maka harus disampaikan melalui cara yang tepat dengan media yang tepat, Bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan. Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu:

- 1) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- 2) Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.
- 3) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.

Selain hal tersebut di atas, pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut A. Widjaja dan M. Arisy Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- a) Informatif, Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
- b) Persuasif, Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c) Koersif, Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Di dalam kebudayaan terdapat banyak sekali ritual-ritual atau upacara-upacara yang diselenggarakan sesuai dengan adat kebudayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Beberapa adat kebudayaan yang masih dilestarikan adalah adat budaya sunda. Di dalam kebudayaan adat sunda banyak sekali ritual-ritual atau upacara-upacara yang diselenggarakan apabila ada momen-momen besar. Seperti upacara siraman, tujuh bulanan, ngalaksa, ataupun

upacara pernikahan.

Siapa pun dapat memimpin jalannya prosesi adat sunda namun, walaupun di desa Rancakalong yang memimpin jalannya upacara adat pernikahan sunda bisa siapa saja dapat membawakannya namun perlu digaris bawahi bahwa tetap orang yang dapat memimpin upacara ini harus orang yang memahami adat sunda sehingga pesan yang terkandung dalam upacara ini dapat tersampaikan oleh komunikator atau dalam hal ini si kedua pengantin. Selain itu dikarenakan komunikator harus tetap menjaga kesakralan ritual ini sehingga pesannya tersampaikan baik dari segi paparan maupun pesan simbolik.

Dalam upacara adat sunda pesan yang terkandung bukan hanya dari paparan atau kata-kata verbal yang terucap, namun melalui simbol-simbol yang terkandung dalam peralatan yang dipakai ketika prosesi adat sunda pun mengandung pesan yang dalam teoritis disebut kode pesan atau kata lainnya adalah pesan simbolik. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi simbolik adalah bagian dari prinsip komunikasi. Komunikasi simbolik bisa kita pahami sebagai proses komunikasi, dimana pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol atau kode yang secara garis besar makna dan artinya sudah diketahui.

Jadi, pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambang sementara lambang atau simbolik merupakan bagian dari makna manusia. Sehingga tentunya upacara pernikahan adat sunda mengandung pesan-pesan komunikasi baik secara verbal maupun simbolik yang memiliki makna mendalam untuk kedua pengantin. Pesan dalam prosesi pernikahan adat sunda khususnya di desa Rancakalong adalah terkait nasihat-nasihat kehidupan rumah tangga, nasihat menjaga silaturahmi, nasihat slaing menghormati dan menyayangi, dan pesan saling berbagi terhadap sesama terutama kerabat terdekat. Selain itu, banyak doa-doa yang digaungkan dalam upacara pernikahan adat sunda untuk kedua pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Selain pesan yang disampaikan ketika prosesi pernikahan adat sunda berlangsung, pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat desa Rancakalong terhadap pentingnya menjaga kelestarian adat budaya sunda sehingga menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan adat sunda menjadi upacara yang masih dijaga, dan dilaksanakan ketika menggelar acara pesta pernikahan adat sunda. Unik nya, di desa Rancakalong pernikahan adat sunda menjadi upacara favorit kalangan anak muda di desa Rancakalong. Itu terbukti dari pakaian yang dipakai ketika proses pernikahan digelar. Mereka memilih memakai siger, kebaya beskap yang menjadi lambang dari budaya adat sunda tersendiri.

Pesan serta makna yang terkandung dalam prosesi upacara pernikahan adat sunda ini menjadi alasan penting mengapa prosesi pernikahan adat sunda tetap digelar, dilestarikan dan diwariskan turun temurun oleh para leluhur kepada masyarakat desa Rancakalong. Usaha dalam mewariskan budaya ini terbukti dimasukkan dalam kurikulum sekolah menengah ke atas di desa Rancakalong.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti teori interaksional simbolis yang merujuk pada hubungan kompleks antara simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi manusia. Upacara adat Sunda dipahami sebagai sarana di mana komunikasi verbal dan nonverbal memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan bermakna. Salah satu hal menarik adalah bagaimana setiap ritual dalam upacara ini, termasuk pilihan baju dan peralatan, mengandung simbol-simbol yang secara kolektif membentuk suatu bahasa

JSIM: Vol 4 No 4 (2023)

simbolik yang merangkul nilai-nilai budaya, tradisi, dan pandangan hidup.

Selain itu, temuan bahwa pesan-pesan dalam upacara adat ini secara keseluruhan berkaitan dengan nasihat-nasihat kehidupan rumah tangga menunjukkan bahwa pernikahan dalam konteks budaya Sunda tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga melibatkan komunitas yang lebih luas. Pesan-pesan ini membentuk panduan dan harapan bagi pasangan yang menikah, mendorong mereka untuk membangun hubungan yang kokoh, saling mendukung, dan penuh makna.

Hal yang menarik adalah bahwa pesan-pesan ini terkandung dalam setiap aspek upacara, sehingga komunikasi bukan hanya berfokus pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada elemen-elemen visual, perbuatan, dan simbol yang digunakan dalam pernikahan. Ini menciptakan pengalaman yang mendalam dan multimodal bagi peserta upacara serta melibatkan lebih dari sekadar proses formal.

Secara keseluruhan, thesis ini mengungkapkan bagaimana upacara adat pernikahan Sunda bukan hanya merupakan perayaan budaya, tetapi juga sebuah panggung komunikasi yang kaya akan makna dan pesan. Kajian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya dan komunikasi saling berhubungan dalam konteks pernikahan adat Sunda, membawa kita lebih dekat pada pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya dan pesan-pesan kebijaksanaan yang terkandung dalam ritual tersebut.

Penelitian terkait dengan pesan komunikasi upacara adat pernikahan sunda study etnografi desa Rancakalong sungguh sangat unik dan bernilai. Budaya Sunda dan pengaruh ajaran Islam sungguh sangat terasa. Norma komunikasi yang dibangun dalam upacara adat ini juga menunjukkan eksistensi masyarakat suku Sunda dalam berpegang teguh pada pelestarian adat. Namun penelitian ini lebih fokus pada unsur etnografi komunikasi yang ada pada masyarakat Desa Rancakalong.

BIBLIOGRAFI

- Annisa, A., & Yohana, N. (2015). *Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar (Studi Etnografi Komunikasi pada Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. Riau University.
- Fitra, A. (n.d.). *Model Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu (Studi Etnografi Upacara Adat Pernikahan Melayu Desa Kelapapati Bengkalis)*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Imanuddin, A. M., Cahaya, Kesuma Guntur, & Susi Rusita. (2017). *Profil Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong*. Sumedangtandang. Com.
- Indra, I. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *Akademika*, 12(1), 89–102.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.
- Krisnadi, A. R. (2018). Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. *National Conference of Creative Industry*.
- Kurniasih, E. (2013). *Peragaan Simbol Dalam Upacara Ngeuyeuk Seureuh (Kajian Etnografi Komunikasi)*. Diponegoro University.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Priatna, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Ngeuyeuk Sereuh Sebagai Nasehat Ideal Berumah Tangga Suku Sunda Di Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Rachmawaty, E. I. (2011). Makna dan simbol dalam upacara adat perkawinan Sunda di kabupaten Bandung. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(2), 245–259.
- Raffani, A. (2013). *Pemolaan Komunikasi Upacara adat Pernikahan Suku Melayu di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (Studi Etnografi Pemolaan Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Pesisir di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2011). *Handbook teori sosial*.
- Satjadibrata, R. (1954). Kamus basa Sunda (katut k tjap-k tjap asing nu geus ilahar). (No Title).
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Wignjodipuro, S. (1973). Pengantar dan azas-azas hukum adat. (No Title).

Copyright holder:

Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan, Asep Hilmi Muhamad Sidik (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

